

Lembaga Pendidikan Islam Multikultural

Ulyan Nasri

IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur,
ulyannasri@gmail.com

Abstrak: Pendidikan salah satu alat paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain. Maka, lembaga pendidikan Islam harus mampu mengcounter semua tradisi karena mengingat siswa-siswi terdiri dari multi-budaya (multikultural). Maka, pendidikan tidak akan punya arti apabila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna apabila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar untuk meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Di sini, fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan atau mengharmonisasikan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis. Pada tataran inilah menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Di mana lembaga pendidikan Islam perspektif budaya harus berjalan sesuai dengan konteks dan kebutuhan sosial. Karena perkembangan dunia yang dibaluti dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan dinamis menuntut lembaga pendidikan Islam ikut serta menyesuaikan diri di dalamnya agar tidak dimakan oleh zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya di mana dia harus beroperasi. Karena lembaga pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebagai wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam di dalamnya kepada peserta didik supaya bisa bertahan ditengah budaya yang selalu dinamis dan terus berubah sesuai dengan konteks. Di sinilah salah satu esensi ajaran Islam yang selalu relevan dengan konteks zamannya yang dikenal dengan istilah “rahmatan lil ‘alamin”. Mengandung pengertian bahwa Islam untuk semua manusia yang memiliki budaya yang beragam.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Multikultural

Pendahuluan

Multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan menghormati kelompok lain secara sama dan sebagaimana harusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme. Dengan demikian, apabila mengkaji isi kandungan al-Qur’an pasti menemukan pola tentang kesetaraan, toleransi, perintah untuk menghargai dan menghormati siapa saja, tanpa memandang ras, suku, budaya dan agama.

Berangkat dari konsep yang demikian, maka sudah seharusnya nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan Islam. Adapun pendidikan Islam, dalam pengertian yang bersifat normatif merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial untuk membimbing manusia sekaligus memberikan kepada mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Islam datang bukan untuk menghapus budaya. Dengan sebab itulah Islam dapat mudah diterima dan menyebar disegala penjuru dunia. Di mana masing-masing tempat, wilayah dan Negara memiliki beragam budaya yang tidak sama. Tapi, Islam mampu merangkul budaya yang heterogen tersebut untuk diajak berdialog mendukung agama dan menjadi media untuk perkembangan Islam. Sikap semacam ini telah banyak contohnya, mulai dari ketika Islam disebarkan di Makkah sampai saat ini. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن
يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ
سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya. (QS. Al-Baqarah 2:200-202)¹

Kilas balik turunnya ayat di atas sebagaimana dijelaskan dalam asbab al-nuzul turunnya ayat tersebut menjelaskan bahwa menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu Bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan Maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah. Berdasarkan semangat al-Qur'an inilah banyak dijadikan sampel oleh para penyebar Islam di penjuru dunia, terlebih juga di Indonesia dengan kebudayaan yang beragam. Justru dengan kebudayaan yang beragam itulah Islam mudah diterima oleh orang Indonesia. Salah satu contoh ketika Sunan Kalijaga menyebarkan Islam menggunakan media budaya yaitu wayang. Kebiasaan-kebiasaan atau budaya-budaya tersebut diberikan nilai-nilai Islam di dalamnya, sehingga yang sebelumnya hanya sebatas budaya biasa, tapi ketika Islam masuk disebarkan oleh para ulama, maka budaya dijadikan media

¹ The Holy Qur'an Al-fatih, *Mushaf al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2016), h. 31.

untuk mengembangkan Islam. Itulah keindahan Islam merawat budaya bukan menghapus budaya. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya:107)²

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Islam adalah agama rahmatan lil'aalamiin. Secara mudah dapat diartikan bahwa Islam tidak hanya memberikan manfaat bagi umat Islam saja, tapi untuk seluruh alam. Baik itu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun semua makhluk yang ada di alam ini. Seiring perjalanan waktu, Islam semakin berkembang ke penjuru dunia. Islam yang berawal mula dari Arab, dalam perjalanannya tidak terlepas dari budaya Arab. Budaya Arab yang sudah ada tidak dihilangkan tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam. Misalnya, pada masa jahiliyah, orang-orang Arab (Makkah) sering memberikan makanan kepada berhala. Ketika Islam sudah datang budaya seperti itu tidak dihilangkan, tetapi diluruskan dengan ajaran Islam yaitu memberikannya tidak diberikan kepada berhala, namun diganti sedekah kepada kaum yang membutuhkan.³

Indonesia termasuk negara yang menjadi sasaran perkembangan Islam. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai tanpa ada peperangan. Hal ini tidak lepas dengan budaya nusantara yang lebih tertarik dengan cara damai daripada peperangan. Islam di Indonesia menjadi agama mayoritas. Hal ini menjadikan Islam mewarnai seluruh kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai dari kehidupan sehari-hari seorang muslim, politik, ekonomi, sosial termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) masuk dalam mata pelajaran sekolah umum mulai sebelum merdeka hingga saat ini. Dengan kata lain Islam selama ini telah memberikan kontribusinya terutama dalam pembinaan akhlak generasi bangsa.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam pun juga semakin berkembang, seperti Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad, NW, dll. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari suku-suku dan budaya yang berbeda-beda menjadi masalah tersendiri dalam menyampaikan ajaran Islam (terutama dalam bidang pendidikan Islam). Lembaga Islam yang mengemban amanah Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamin*, agar diterima masyarakat setempat maka harus mengikuti budaya yang ada dengan tidak keluar dari koridor ajaran Islam. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menyetengahkan sebuah pemikiran yang memadukan lembaga Pendidikan Islam dengan budaya. Dalam tulisan ini penulis mengangkat judul "*Potret Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Budaya*".

Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengertian Etimologi dan Terminologi

Dalam struktur sosial kebudayaan, pendidikan Islam paling tidak mengandung empat unsur yang kemudian dijadikan sebagai dustur kebudayaan suatu bangsa yaitu (1) unsur etika (moral) untuk membentuk ikatan-ikatan sosial. (2) unsur estetika untuk membentuk cita rasa umum. (3) logika terapan untuk menentukan bentuk-bentuk aktivitas umum. (4) teknologi terapan yang sesuai dengan

² Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 331

³ Alee, Abdurrohman sama et al., *Pendidikan Islam dan kebudayaan*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2015), h. 5.

semua jenis yang ada dalam ragam masyarakat atau industri.⁴ Melalui empat unsur inilah lembaga pendidikan Islam berperan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didiknya. Namun, pada bagian ini dijelaskan terlebih dahulu kerangka konsep atau pengertian mengenai lembaga pendidikan Islam, supaya menjadi dasar untuk memahami menu materi yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Lembaga pendidikan Islam berasal dari kata lembaga, pendidikan, dan Islam. Lembaga menurut bahasa dapat berarti badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁵ Sedangkan Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁶ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami dalam tataran terminologi bahwa lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai badan (organisasi) yang melakukan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. sebagian yang lain, lembaga pendidikan diartikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Zakiyah Daradjat memberi pengertian pendidikan Islam sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁷

Berlandaskan dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan baik individu maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang berlandaskan ajaran Islam. Muhammad Atiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu: untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan, memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosity*) dan menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknis.⁸

Zaini mengatakan tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh.⁹ Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sholih yang berbakti, taat kepada Allah

⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah sampai Indosnesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2011), cet. Ke-4. h. x.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 655.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 263.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 87.

⁸ Haidar Putra Dauly, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 45

⁹ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 34-35.

dan rosul-Nya dalam pengertian yang sesungguhnya. Suda semestinya suatu lembaga pendidikan Islam harus membangun struktur sistem lembaganya sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Budaya dalam Tataran Pengertian

Pendidikan adalah hidup. Kehidupan selalu dinamis sesuai dengan tingkat kebudayaan yang ada pada manusia itu sendiri. Artinya, manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara alamiah apabila tidak ada pendidikan. Maka dalam konteks ini penting sekali memahami apa itu budaya secara etimologi dan terminologinya supaya mendapat pemahaman yang komprehensif.

Secara etimologi budaya berarti pikiran, akal budi.¹⁰ Kemudian ada juga pakar yang menguraikan budaya berasal dari kata “budh” (dalam bahasa sansekerta) yang artinya “akal”. Selanjutnya kata *budh* tersebut menjadi *budhi* dan mempunyai jamak *budhaya*. Kemudian ada juga yang mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi diartikan sebagai kekuatan rohani sedangkan daya berarti kekuatan jasmani.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kebudayaan berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.¹¹ Pengertian ini termasuk dalam tataran terminologinya. Sementara menurut Ahli Antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa Kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus di dapatnya dengan belajar dan semuanya yang tersusun dalam kehidupan masyarakat. Definisi dari budaya ataupun kebudayaan sebenarnya banyak sekali yang dikemukakan oleh para ahli.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa “budaya adalah hasil kelakuan manusia yang teratur”. Teratur dalam arti, setiap pemikiran manusia akan menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam pemikiran itu adalah hasil dari pengamatan, belajar dan evaluasi kehidupan yang diserap kemudian menghasilkan tingkah laku dan kreativitas manusia. Budaya juga dapat di maknai sebagai pemaduan kebiasaan yang satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan. Pemaduan itu terjadi karena berbeda pemikiran dan pengalaman. Pemaduan ini mutlak dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam karena melihat perkembangan ilmu dan teknologi semakin dinamis. Tentunya pemaduan tersebut harus sampai batas kewajaran dalam artian tidak bertentangan dengan agama Islam itu sendiri. Selama budaya dijadikan sebagai media pengembangan lembaga pendidikan Islam dan tidak bertentangan dengan kaidah agama, maka itu mutlak harus dilakukan demi kemajuan Islam.

Budaya Dilihat dari Faktor Kemunculannya

Budaya tidak bisa lepas dari tingkat pola pikir dan lingkungan manusia itu berada. Lingkungan yang berbeda-beda mengindikasikan pola pikir manusia itu berbeda dengan satu tempat ke tempat lainnya. Karena budaya adalah produk manusia yang tentu dipengaruhi oleh lingkungan di

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.169.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h.170.

mana manusia itu berinteraksi. Inilah yang menjadi alasan bahwa budaya tidak muncul begitu saja tanpa ada yang mempengaruhinya.

Salah satu alasan lain juga, terkait dengan budaya tidak muncul begitu saja, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat memunculkan sebuah budaya yaitu, faktor geografis, faktor keturunan, kehiwaan, dan faktor ekonomi.¹² Penjelasannya sebagai berikut: *Pertama:* faktor geografis yaitu faktor munculnya budaya karena letak daerah dan lingkungan. Misalnya seorang yang tinggal di daerah persawahan biasanya akan memiliki keahlian dalam pengaliran air, membajak maupun bertanam padi. Berbeda dengan seseorang yang tinggal di area pasar maka akan memiliki keahlian dalam berdagang. Dengan kata lain lingkungan akan mempengaruhi tingkah laku seseorang yang lama-kelamaan akan menjadi budaya. *Kedua:* faktor keturunan/ bangsa yaitu setiap bangsa mempunyai watak, pembawaan maupun adat istiadat yang berbeda. Bahkan di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku juga mempunyai bermacam-macam budaya. Maka sudah tentu faktor keturunan / bangsa akan sangat mempengaruhi munculnya sebuah budaya.

Ketiga: Faktor kejiwaan yaitu kejiwaan seseorang akan mempengaruhi munculnya sebuah budaya. Misalnya masyarakat yang mempunyai mental optimis, masyarakatnya akan suka dengan bekerja keras dan pantang menyerah. Berbeda dengan masyarakat yang mempunyai mental pesimis, mereka akan sering banyak mengeluh. *Keempat:* faktor ekonomi yaitu masyarakat yang ekonominya lemah biasanya mempunyai budaya minder. Berbeda dengan masyarakat yang ekonominya kuat, dengan harta, mereka akan lebih terbuka. Hal ini membuktikan bahwa faktor ekonomi akan mempengaruhi munculnya sebuah budaya. Terakhir, faktor agama, agama yang mengajarkan sebuah keyakinan tertentu kepada umatnya sudah tentu akan membentuk sebuah budaya. Misalnya masyarakat yang mayoritas beragama Islam maka akan dibangun masjid, mushalla, gedung TPA dll. Berbeda dengan masyarakat yang mayoritas beragama kristen, maka mereka akan membangun sebuah gereja maupun pasturan.

Relasi Agama Islam dan Budaya

Kaitannya dengan relasi agama dan budaya, salah satu pendapat Charles Kurzman menarik untuk dijadikan refrensi dan klarifikasi yaitu dia berpendapat bahwa setiap wilayah dalam dunia Islam paling tidak mempunyai tiga tradisi interpretasi sosio-relegius. *Pertama:* *customary Islam* atau Islam adat. Tradisi ini ditandai oleh pembauran antara praktik-praktik lokal dengan ajaran Islam yang dianggap asli. Proses pembauran ini terjadi di hampir diseluruh wilayah “pinggiran” Islam sehingga muncul istilah Islam sinkretis. *Kedua:* *revivalist Islam* (Islam puritan) yang merupakan respons ekstrem terhadap “Islam adat”. Islam puritan berupaya untuk melakukan “pemurnian” terhadap apa yang didefinisikan sebagai penyimpangan terhadap Islam. *Ketiga:* *liberal Islam*. Tradisi yang muncul belakangan ini berlaku kritis baik kepada *customary Islam* maupun *revivalist Islam* untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern.¹³ Tentunya pendapat ini dilihat dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan menjadi berbeda hasilnya apabila dilihat dari pendekatan yang berbeda. Melihat Islam tidak bisa dijelaskan dengan satu pendekatan saja, karena Islam untuk

¹² Alee Abdurrohman, et al., *Pendidikan Islam dan kebudayaan*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2015), h. 69.

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah sampai Indosnesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2011), cet. Ke-4. h. xiii.

semua manusia yang memiliki budaya yang berbeda. Penting juga dilihat dari aspek historis supaya mendapat hasil dan pemahaman yang lengkap. Maka pada pembahasan berikutnya dijelaskan.

Secara historis, sebelum Islam datang (masa jahiliyah) telah berlangsung berbagai tradisi seperti: *thawaf*, *sa'i*, penentuan lamanya haid bagi wanita, aqiqah, qurban dan dua hari raya.¹⁴ Setelah datangnya Islam tradisi tersebut tidak dihapuskan, melainkan direformasi. Misalnya, tradisi *thawaf* (masa jahiliyah) dilakukan dengan bersiul dan bertepuk tangan, sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah sinulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (Q.S Al-Anfal: 35).*¹⁵

Maka, setelah Islam datang *thawaf* dilakukan dengan mengucapkan *talbiyah* dan tidak boleh bertelanjang. Kemudian dalam tradisi aqiqah, pada masa jahiliyah dilakukan salah satunya dengan melumurkan darah hewan pada kepala bayi, maka setelah datangnya Islam tetap ada tradisi aqiqah dengan ketentuan apabila bayi laki-laki menyembelih 2 ekor kambing dan apabila bayi perempuan menyembelih 1 ekor kambing dan tidak melumurkan darah hewan ke kepala bayi.

Adapun tradisi qurban pada masa jahiliyah dilakukan untuk menyembah berhala, maka setelah datangnya Islam tradisi qurban tetap ada tapi diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk berhala. Selain itu pada masa Arab Jahiliyah, ada kebiasaan memberikan makan berhala. Setelah Rasul datang pemberian makan kepada berhala diubah menjadi sedekah.¹⁶ Budaya bisa saja digunakan dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (Q.S al-Baqarah: 2:42)*¹⁷

Ayat ini mengindikasikan bahwa budaya yang dijadikan media ibadah selain kepada Allah menjadi bathil, sebaliknya budaya apabila dijadikan media untuk ibadah kepada Allah akan menjadi hak (benar). Contoh, semua yang ada di dunia dari hasil kreativitas manusia semisal bangunan apabila dijadikan media untuk ibadah kepada Allah maka akan menjadi hak. Sebaliknya jika bangunan dijadikan tempat untuk selain kepada Allah semisal mengisinya dengan perbuatan maksiat tentu akan menjadi bathil. Ini artinya apa, selama dunia dijadikan media untuk ibadah dan tidak bertentangan dengan kaidah agama, maka akan menjadi ibadah (hak).

¹⁴ Ahmad Sarwono dan Shofrotum. *The Untold Story: K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan, Pemberharu, Pemersatu, Pemelihara Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013), h. 102.

¹⁵ The Holy Qur'an Al-fatih, *Mushaf al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2016), h. 181.

¹⁶ Abdurrohman Alee, et al., *Pendidikan Islam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Fadilatama, 2015), h. 5.

¹⁷ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Xamedia Arkanleema, 2010), h. 7.

Contoh lain, kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam. Pada zaman Rasulullah *shallahu alaihi wasallam*. Masjid menjadi epicentrum dan pusat pendidikan di zaman itu yang bertempat di Masjid Nabawi di Madinah. Kemudian terjadi perubahan dan pemindahan yang tidak hanya berpusat di masjid tapi terpisah dengan pola skolastik (lembaga khusus yang diberi nama lembaga pendidikan) dengan sistim kelas-kelas disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didiknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam datang bukan menghapus budaya, tapi melestarikan budaya dengan pendekatan sosio-religius yaitu memasukkan nilai-nilai Islam pada budaya tersebut, sehingga budaya itu menjadi media untuk ibadah kepada Allah SWT.

Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Bernafaskan Budaya

Sekolah atau lembaga pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan harus relevan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didiknya. Apabila tidak demikian, lembaga pendidikan itu akan sepi dengan peminatnya. Ini mengandung arti bahwa Islam itu selalu terbuka dengan budaya apa pun, selama budaya itu dijadikan media untuk mengembangkan Islam.

Bagi proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸ Tujuan dan sasaran sebuah proses pendidikan akan sulit tercapai tanpa adanya sebuah kurikulum. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kurikulum pun harus mengikuti perkembangan zaman. Ketika penyusunan kurikulum PAI kerangka dasar penyusunannya harus bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi pegangan pokok umat Islam. Selanjutnya Gunawan menambahkan bahwa dalam penyusunan kurikulum PAI juga menjaga serta mengembangkan prinsip-prinsip yang islami, di antaranya adalah prinsip *rahmatan lil'aalamiin* yaitu prinsip pemeliharaan perbedaan individual, perbedaan minat, perbedaan kebutuhan serta perbedaan kebudayaan.¹⁹

Pendidikan yang berwawasan budaya dalam lingkup ke-Indonesiaan merupakan pendidikan yang mengakui bahwa Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya. Secara sederhana mempunyai padanan arti dengan pendidikan multicultural.²⁰ Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural menawarkan pengembangan empat nilai; (1) apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, (2) pengakuan terhadap harkat martabat manusia dan hak asasinya, (3) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, (4) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.²¹

Kurikulum dan materi pendidikan berwawasan budaya bagaimana pun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan pendidikan multikultural. Kurikulum pendidikan multikultural disini bukan berarti terdapat mata pelajaran khusus untuk pengembangan pendidikan multikultural, namun pendidikan multikultural mendasari dan menjiwai berbagai mata pelajaran, tak terkecuali pendidikan agama Islam. Adapun komponen yang termasuk dalam kurikulum pendidikan multikultural antara

¹⁸ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1

¹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 33

²¹ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), h. 172.

lain tentang studi etnis, minoritas, gender, kesadaran kultur, hubungan antarsesama manusia, dan pengklarifikasian nilai-nilai dalam suatu kebudayaan.

Prinsip-prinsip pendidikan berwawasan budaya mengacu pada pendidikan multikultural yaitu; pertama, pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa sehingga dapat menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda. Kedua, Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok. Ketiga, materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Keempat, pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas. Kelima, pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.²²

Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya terintegrasi dengan spirit pendidikan berwawasan budaya. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut; pertama, bahwa Islam mengajarkan konsep *rahmatan lil'aalamiin*, kedua, konsep ketaqwaan, yang dalam Islam kedudukan tertinggi adalah yang paling bertaqwa kepada Allah. ketiga, konsep persaudaran, yang berkeyakinan bahwa semua orang Islam baik kaya, miskin, berkulit hitam maupun putih, berpangkat maupun masyarakat biasa, semua adalah saudara. Maka menjadi tugas para pendidik pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan sistem pendidikan yang *rahmatan lil'aalamiin*, tidak hanya sholeh untuk pribadi tapi juga sholeh untuk sosial kemasyarakatan maupun bagi alam semesta.

Simpulan

Pendidikan adalah hidup. Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak terpisah. Karena manusia adalah subjek dan objek pendidikan. Melalui pendidikan manusia mengembangkan potensinya. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, pendidikan juga menentukan eksistensi dari sebuah kebudayaan atau berkembangnya kebudayaan seiring dengan ilmu pengetahuan yang akhirnya menjadi sebuah peradaban. Indonesia yang merupakan negara dengan beraneka ragam budaya, sudah seharusnya saling menghormati dan toleransi untuk menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara.

Potret pendidikan Islam perspektif budaya menjadi salah satu alternatif untuk menjaga kerukunan dan keberagaman budaya Indonesia semenjak dari usia sekolah. Pendidikan Islam mengenal prinsip Islam *rahmatan lil'aalamiin* yaitu Islam yang membawa misi kedamaian, kasih sayang, saling menghormati, toleransi dalam berinteraksi sosial. Dengan memahami dan menerapkan pendidikan agama (Islam) yang perspektif budaya, diharapkan lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia dapat menghindarkan dari gesekan-gesekan konflik budaya yang sering mengakibatkan pada terpecah belahnya sesama anak bangsa.

Daftar Pustaka

Ahmad Sarwono dan Shofrotum. *The Untold Story: K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan, Pemberbaru, Pemersatu, Pemelihara Tradisi Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013.

- Alee Abdurohman et al., *Pendidikan Islam dan kebudayaan*, Yogyakarta: Fadilatama, 2015.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Haidar Putra Dauly, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah sampai Indosnesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2011.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 34-35.
- The Holy Qur'an Al-fatih, *Mushaf al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2016.
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.